

PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENAKOMODASI SISWA SLOW LEARNER DI SDN WIROPATEN

Chansa Adhilia Dhia Feby

Prodi Teknologi Pendidikan, FKIP Universitas Sebelas Maret, Indonesia

chansaadhilia@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan inklusi diterapkan dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan kemampuan belajar yang lebih lambat di SDN Wiropaten, Surakarta. Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan yang memberikan siswa dengan kebutuhan khusus kesempatan untuk belajar secara bersama di dalam kelas reguler dengan penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara serta pengamatan terhadap Guru Pembimbing Khusus dan proses pembelajaran di kelas empat. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Wiropaten melibatkan integrasi siswa dengan disabilitas dalam lingkungan kelas biasa tanpa pemisahan, penyesuaian kurikulum, serta pendekatan personal dalam pengajaran dan pengelolaan emosi siswa. Walaupun hanya terdapat satu GPK yang aktif di sekolah, para guru kelas juga berkontribusi dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Interaksi sosial siswa dengan kemampuan belajar lambat bersama teman sebaya terlihat cukup positif, meskipun ada beberapa tantangan dalam berkomunikasi dan mengelola emosi. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya kerjasama antara GPK, guru kelas, dan orang tua untuk menciptakan pendidikan inklusi yang responsif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Disabilitas, Inklusi, Sekolah Dasar, Slow Learner.

IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION IN ACCOMMODATING SLOW LEARNERS AT SDN WIROPATEN

Abstract

This study aims to explain how inclusive education is implemented to meet the needs of students with slower learning abilities at SDN Wiropaten, Surakarta. Inclusive education is an approach that provides students with special needs the opportunity to learn together in a regular classroom with adjustments tailored to the needs of each student. This study adopted a qualitative-descriptive method, with data collection techniques through interviews as well as observations of the Special Mentor Teacher and the learning process in grade four. The findings indicate that the implementation of inclusive education at SDN Wiropaten involves the integration of students with disabilities in a regular classroom environment without segregation, curriculum adjustments, as well as a personalized approach to teaching and managing students' emotions. Although there is only one GPK active in the school, classroom teachers also contribute to supporting students with special needs. The social interactions of slow learners with their peers were positive, although there were some challenges in communicating and managing emotions. This study highlights the importance of collaboration between GPKs, class teachers and parents to create responsive and sustainable inclusive education.

Keywords: Disability, Inclusion, Primary School, Slow Learner.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti proses belajar bersama di lingkungan sekolah bersama siswa pada umumnya. Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan inklusi bertujuan untuk menumbuhkan sikap anti-diskriminasi dan perluasan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, awalnya pendidikan inklusi diprakarsai dan dimulai dari negara-negara skandinavia sebelum tahun 1960-an. Negara-negara tersebut diantaranya adalah Denmark, Norwegia, dan Swedia. Konsep pendidikan inklusi ini kemudian terus berkembang di berbagai negara. Pada tahun 1994, konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan "*the Salamanca statement on inclusive education*". Sebagai bentuk respon terhadap tuntutan pendidikan inklusi, Indonesia menyelenggarakan konvensi nasional yang menghasilkan deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan Inklusif pada tahun 2004 silam. Pendidikan Inklusi sendiri sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak tahun 1980-an melalui program pendidikan terpadu. Namun program tersebut dinilai kurang berkembang sehingga mulai tahun 2000 program ini dihadirkan kembali dengan mengikuti standar dunia, yakni program pendidikan inklusif.

Hingga tahun 2023, sudah lebih dari 44.000 sekolah di Indonesia yang tercatat sebagai sekolah Inklusi. 16 diantaranya adalah sekolah dasar inklusi yang terletak di Kota Surakarta. Sekolah Dasar Negeri Wiropaten yang terletak di Kecamatan Pasarkliwon menjadi salah satu sekolah dasar inklusi di Surakarta. Saat ini, SDN Wiropaten memiliki 21 anak berkebutuhan khusus yang sudah terasesmen oleh dinas pendidikan terkait.

Pendidikan inklusi pada jenjang sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting pada perkembangan seorang anak. Pada jenjang inilah seorang anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan dan membentuk karakternya. Guna mewujudkan kebutuhan tersebut, SDN Wiropaten menggandeng Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang dapat menjembatani antara anak berkebutuhan khusus dengan guru mata pelajaran atau guru kelasnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pendidikan inklusi dalam mengakomodasi siswa slow learner di SDN Wiropaten. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena secara alamiah dan kontekstual sesuai realita yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SDN Wiropaten Surakarta, yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pendidikan inklusi diintegrasikan dalam pengalaman belajar, khususnya di kelas empat, termasuk bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan, peran Guru Pembimbing Khusus (GPK), serta bagaimana guru berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus. Data diperoleh melalui wawancara dengan GPK dan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas empat. Wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur untuk menggali perspektif Guru Pembimbing Khusus (GPK), sementara pengamatan langsung bertujuan untuk mengetahui interaksi antara guru dan siswa serta bagaimana siswa berkebutuhan khusus terlibat dalam proses pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Wiropaten yang sudah berdiri sejak tahun 1985 ini merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Pasarkliwon, Kota Surakarta. Sekolah ini mulai menerima anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2015, melalui asesmen yang dilakukan oleh dinas pendidikan. Jumlah siswa disabilitas di sekolah ini berjumlah 21 anak dengan kategori disabilitas ringan hingga sedang. Disabilitas pada kategori ini yang diterima paling banyak adalah gangguan belajar akibat kecerdasan kognitif yang ada di bawah rata-rata atau juga dikenal dengan *slow learner*. Sebaran jumlah siswa disabilitas ada 4-6 siswa perkelas, dengan mayoritas berada di kelas tiga. Sekolah tidak membedakan jenis disabilitas dalam pembagian kelas, sehingga semua siswa belajar dalam ruangan yang sama.

Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Inklusi di SDN Wiropaten

Guru pengampu ABK dan siswa reguler memiliki perbedaan peran yang cukup signifikan. Guru pengampu ABK atau yang juga biasa disebut dengan Guru pembimbing khusus (GPK) memegang peranan sentral terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di sekolah. GPK sendiri merupakan guru yang memiliki kompetensi kualifikasi S-1 Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa. Menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 6 tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif Provinsi Jawa Timur, GPK memiliki tugas dan tanggung jawab seperti:

1. Merancang dan melaksanakan program kekhususan;
2. Melakukan proses identifikasi, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual;
3. Modifikasi bahan ajar;
4. Melakukan evaluasi program pembelajaran bersama guru kelas; dan
5. Membuat laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, GPK juga berperan sebagai penghubung antara guru kelas, orang tua, dan

pihak sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program layanan pendidikan yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa disabilitas. Di SDN Wiropaten peran GPK menjadi sangat vital, mengingat sekolah ini memiliki 21 siswa disabilitas namun hanya memiliki satu GPK aktif yang saat ini bertugas. Keterbatasan ini berpengaruh pada proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa disabilitas. GPK harus membagi waktu antara mendampingi siswa disabilitas secara individu dan berkoordinasi dengan guru kelas yang juga menangani siswa reguler. Dalam wawancara yang dilakukan, sebelumnya GPK memiliki jumlah yang cukup dan dapat memberikan pendampingan secara intensif kepada siswa disabilitas. Namun karena keterbatasan itu, sebagian tanggung jawab dilimpahkan kepada wali kelas sehingga pembelajaran kurang maksimal, baik untuk siswa disabilitas maupun siswa reguler.

Selain dalam akademik GPK juga berperan dalam menangani dinamika emosional siswa. Sebagian siswa disabilitas menunjukkan karakter enggan bersosialisasi hingga tantrum. Dalam situasi ini GPK memiliki strategi pendekatan individual, seperti memberikan pelukan, kalimat yang positif dan menenangkan. Pendekatan ini bersifat personal dan kontekstual, sesuai karakter anak. Namun dalam beberapa kondisi siswa disabilitas tetap tidak menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih tenang. Maka GPK berperan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa agar dapat menenangkan emosional anaknya.

Proses Belajar dan Kurikulum

Proses pembelajaran pada sekolah inklusi tentunya harus mempertimbangkan kemampuan siswa disabilitas. Penyesuaian dapat dilakukan dengan menggunakan Akomodasi pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih efektif. Akomodasi merupakan perubahan yang dilakukan dengan tujuan memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler/inklusif.

Pelaksanaan proses pembelajaran inklusi di SDN Wiropaten ditandai dengan penyesuaian proses pembelajaran dan kurikulum yang digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Proses belajar mengintegrasikan siswa disabilitas ke dalam kelas reguler tanpa adanya pemisahan jenis disabilitas. Hal ini menunjukkan penerapan pendidikan inklusi diterapkan secara menyeluruh, dan siswa disabilitas maupun siswa reguler memiliki hak yang sama dalam mengakses pembelajaran di kelas yang sama.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Wiropaten adalah dengan melakukan modifikasi kurikulum. Menurut Lerner & Kline (2006), akomodasi kurikulum merupakan penyesuaian dan modifikasi kurikulum/program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa disabilitas. Kurikulum dimodifikasi agar lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Modifikasi dilakukan pada materi ajar, metode penyampaian, dan standar penilaian. Misalnya, agar siswa slow learner tidak terbebani dengan target pembelajaran yang tinggi, maka siswa tersebut diberi capaian minimal yang sesuai dengan kondisi mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusi, yakni menghargai perbedaan kemampuan peserta didik dan memberi ruang agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang tersedia, seperti, menggunakan sedotan untuk berhitung atau visual dengan media gambar untuk memahami narasi sederhana. Beberapa media terapi seperti trampolin dan bola juga digunakan untuk mendukung stimulasi motorik bagi anak autis, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif namun juga memerhatikan aspek motorik dan sosial-emosional.

Dalam hal evaluasi dan penilaian, penyesuaian penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, ujian dan tugas lain yang berhubungan dengan penyesuaian kondisi peserta didik sesuai indikator yang sudah ditetapkan. Rapor siswa disabilitas memiliki perbedaan dengan siswa lainnya, karena rapor ini disesuaikan dengan kondisi setiap siswa disabilitas. Perbedaan terdapat pada nilai dan deskripsi yang bersifat individual menyesuaikan dengan kebutuhan dan capaian peserta didik. Meskipun keduanya memiliki format yang sama, penilaian terhadap siswa disabilitas dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kemampuan individu, bukan berdasarkan standar yang kaku.

Dalam kondisi normal, GPK yang akan menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran individu bagi siswa disabilitas. Namun, karena hanya ada satu GPK aktif di SDN Wiropaten, sebagian tanggung jawab ini turut diemban oleh guru kelas. Guru kelas harus memberi perhatian lebih kepada siswa ABK yang membuat siswa reguler kurang diperhatikan. Dampaknya siswa reguler menjadi kurang fokus ditengah pembelajaran dan bagi siswa ABK, hal tersebut juga dapat membuatnya merasa tertinggal dalam pembelajaran. GPK yang cukup sebenarnya dapat membantu ABK yang merasa tertinggal dalam pembelajaran, karena pada awalnya GPK dan ABK memiliki sesi khusus yang dilakukan secara intensif.

Hubungan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan Siswa Lainnya

Interaksi yang terjalin di kelas inklusi SDN Wiropaten menunjukkan dinamika yang cukup beragam, namun masih tergolong positif. Begitu pula siswa disabilitas menunjukkan interaksi sosial yang cukup baik. Sebagian siswa reguler menunjukkan empati dan sikap positif terhadap siswa disabilitas. Hal ini dapat menjadi indikator sikap menerima perbedaan sudah terbentuk dalam diri siswa. Namun, beberapa ABK mengalami kesulitan dalam berinteraksi, terutama siswa yang memiliki gangguan sosial-emosional. Beberapa siswa terkadang memilih

untuk menyendiri dan duduk didekat guru kelas selama pembelajaran. Dalam kasus lain beberapa siswa berkebutuhan khusus menunjukkan sikap mengganggu, seperti berbicara sendiri atau tantrum di tengah pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru memiliki peran dalam menjembatani komunikasi dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru biasanya melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga siswa menjadi tenang secara berkala. Namun apabila cara ini tidak efektif, maka guru dapat menghubungi orang tua atau wali siswa yang bersangkutan.

Menurut penuturan GPK, seiring berjalannya waktu beberapa siswa slow learner yang cenderung tertutup mulai menunjukkan perkembangan dalam hal sosial, terutama ketika memasuki jenjang sekolah menengah. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa kelas atas yang cenderung lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah dalam mengelola emosional-nya. Perkembangan ini meliputi rasa percaya diri, lebih terbuka, hingga mampu berprestasi. Menurutnya, perkembangan ini juga dipengaruhi oleh komunikasi dan hubungan sosial yang dijalin siswa tersebut di sekolah menengah. Selain itu, hal ini menunjukkan keterlibatan sosial sejak dini di lingkungan inklusi dapat berperan besar dalam membentuk karakter ABK dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Penerapan pendidikan inklusi di SDN Wiropaten Surakarta menunjukkan komitmen sekolah dalam penyediaan layanan pendidikan yang setara bagi peserta didik, termasuk dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan 21 anak berkebutuhan khusus yang tersebar di berbagai jenjang, SDN Wiropaten telah mengimplementasikan pembelajaran inklusi melalui modifikasi kurikulum dan pemanfaatan media pembelajaran sederhana. Keterbatasan jumlah GPK menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksanaan sekolah inklusi. Keterbatasan ini berdampak pada pembagian perhatian guru kelas terhadap siswa reguler dan siswa

berkebutuhan khusus di kelas. Meski demikian, sekolah tetap berupaya untuk tetap melibatkan guru dalam penerapan metode ajar yang adaptif agar proses belajar dapat berjalan seimbang.

Hubungan antara siswa terjalin positif, meskipun ditemukan beberapa hambatan. Guru memiliki peran dalam menangani dinamika ini dengan pendekatan emosional dan koordinasi orang tua. Perkembangan siswa berkebutuhan khusus juga menunjukkan arah yang positif, terlihat dari kemampuan sosial mereka yang semakin baik seiring bertambahnya usia. Secara umum, implementasi pendidikan inklusi yang ada di SDN Wiropaten sudah berjalan dengan baik, walaupun terdapat kendala dalam sumber daya manusia untuk optimalisasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1).
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal. (2021). Interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi (Studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2025, January 29). *Bermula Skandinavia, begini sejarah pendidikan inklusi hingga di Indonesia*.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. . (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139.
- Lerner, J., & Kline, F. (2006). *Learning disabilities and related disorders: Characteristics and teaching strategies* (10th ed.).
- Muslimin, L. L. Y. L., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal*

Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 7(3), 708–718.

- Nabila, N. N. N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31–39.
- Nurfadhillah, S., & rekan-rekan. (2021). *Mengenal pendidikan inklusi di sekolah dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2011). *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur*.
- Sri, W. (2021). Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jakarta: Direktorat Sekolah Dasa, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.